

**PENGARUH LIKUIDITAS, KAPASITAS OPERASI, UKURAN DEWAN
DIREKSI DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh:

Riza Umami
2018310156

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riza Umami
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 13 November 1999
NIM : 2018310156
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kapasitas Operasi, Ukuran Dewan Direksi Dan Komisaris Independen terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal:

Co. Dosen pembimbing
Tanggal:

(Laely Aghe Africa, SE., MM)
NIDN: 0709078301

(Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc)
NIDN: 0725079201

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:

(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)
NIDN: 0716067802

THE EFFECT OF LIQUIDITY, OPERATING CAPACITY, SIZE OF THE BOARD OF DIRECTORS AND INDEPENDENT COMMISSIONERS ON FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Riza Umami

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

2018310156@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of liquidity, operating capacity, size of the board of directors and independent commissioners on financial distress. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2016-2020 period. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 30 companies that experienced financial distress and 30 companies that were not financially distressed with two measurements for two consecutive years so that 120 samples were observed. The data analysis method in this study is logistic regression analysis using IBM SPSS 24 software. The results show that liquidity, operating capacity, and the size of the board of directors have a negative effect on financial distress. meanwhile, independent commissioners have no influence on financial distress.

Keywords: *Liquidity, Operating Capacity, Board Size, Independent Commissioner, Financial distress*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini sudah sangat maju, hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun internasional. Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan (Kusumawati & Birnanitta 2020). Perusahaan dituntut agar senantiasa menguatkan performa mereka baik dari segi finansial maupun manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan multinasional.

Perusahaan memperoleh laba dalam usahanya dengan tujuan agar kinerja keuangan yang dihasilkan tetap stabil dan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian terutama pada kondisi keuangan seperti perolehan laba negatif yang menyebabkan memicu kebangkrutan (Wulandari & Fitria, 2019). Namun dengan perekonomian yang tidak stabil, mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai kewajiban yang harus dibayar dan faktor utama penyebab kebangkrutan adalah *financial distress*. *Financial distress* menurut Wulandari & Fitria (2019) terjadi karena serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat yang terkait dengan manajemen dan kurangnya upaya untuk memantau kinerja keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Masalah keuangan suatu perusahaan dapat terjadi karena kerugian secara terus-menerus yang disebabkan oleh penjualan dibawah target, kegagalan produksi yang disebabkan oleh *human error* atau bencana alam yang merusak aset perusahaan.

Berdasarkan data dari aktivitas pencatatan IDX dan www.sahamok.com selama periode 2016-2020 perusahaan yang resmi dikeluarkan dari Bursa adalah sebanyak 24 perusahaan. Banyak faktor yang membuat perusahaan harus ter *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Beberapa faktor diantaranya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan besarnya beban hutang, ketidakcukupan modal, dan besarnya beban bunga, atau bahkan ketidakmampuan membayar hutang yang menyebabkan laba perusahaan mengalami negatif secara berturut-turut. *Financial distress* yang ditandai dengan perolehan laba negatif membuat suatu perusahaan tidak bisa

membayar dividen, sehingga banyak investor yang enggan untuk menanamkan saham mereka pada perusahaan yang distress. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan terutama laba yang dihasilkan sangat mempengaruhi kemakmuran bagi pihak berkepentingan dan akan membuat nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan informasi dari kemlu.go.id (2015) Indonesia telah memasuki pasar bebas atau yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak tahun 2015 yang menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan persaingan agar produk perusahaan yang diciptakan menjadi lebih baik. Sektor industri manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian nasional dan internasional, antara lain melalui peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan perolehan devisa dari ekspor oleh industri besar (Wulandari & Fitria, 2019).

Peran sektor manufaktur di Indonesia sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur di Indonesia dianggap mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif, namun dalam menghadapi krisis finansial global beberapa perusahaan manufaktur ada yang tidak mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya sehingga menyebabkan keuangan perusahaan tersebut tidak sehat atau mengalami *financial distress* seperti halnya perolehan laba negatif. Berikut ini merupakan tabel dari data perusahaan manufaktur yang mengalami laba negatif pada periode 2016-2020:

Tabel 1
TOTAL PERUSAHAAN
MANUFAKTUR BERDASARKAN
LABA NEGATIF YANG
DIPEROLEH

Tahun	Total
2016	26 perusahaan
2017	31 perusahaan
2018	31 perusahaan
2019	33 perusahaan
2020	47 perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan, diolah

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, setiap tahun perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dalam laba operasi negatif atau kerugian selama lima tahun terakhir. Dikutip dari bps.go.id (2020) pertumbuhan negatif ini disebabkan penurunan produksi pada sebagian besar jenis industri. Industri dengan penurunan produksi terdalam yaitu industri mesin dan perlengkapan ytdl dengan pertumbuhan minus 21,64%. Industri lainnya dengan penurunan produksi cukup dalam antara lain industri komputer, barang elektronik dan optik turun sebesar 20,15%, industri furnitur turun sebesar 18,92%, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki berkontraksi sebesar 44,22%, dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya turun sebesar 18,42% (bps.go.id, 2020).

Salah satu penyebab dari pertumbuhan laba negatif ini adalah pembatasan yang diberlakukan oleh negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga cukup menghambat distribusi bahan baku industri manufaktur terutama yang berasal dari impor negara lain yang mulai terdampak oleh pandemi. Daya

beli konsumen yang masih lemah untuk berbelanja pakaian, mesin, barang elektronik dan sebagainya juga merupakan penyebab dari pertumbuhan laba negatif tersebut. Lemahnya permintaan impor juga turun ikut serta mengakibatkan kontraksi pada pertumbuhan industri tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di atas, Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan terkena *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Namun apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba yang maksimal dapat disimpulkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *agency* dan teori sinyal. Teori *agency* adalah teori yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara prinsipal dan agen, yang mana pemilik suatu perusahaan atau investor menunjuk pihak agen tersebut sebagai manajemen yang bisa mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Sedangkan teori sinyal adalah teori yang mampu menyampaikan informasi tentang laporan keuangan kepada manajemen dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan (Michael, 1973).

Hubungan kedua teori diatas dengan penelitian ini adalah apabila agen perusahaan dapat mewujudkan tujuannya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menciptakan kinerja keuangan yang maksimal sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*, maka perusahaan

dapat memberikan sinyal positif dan return yang tinggi kepada para prinsipal sehingga dapat mempertahankan investasi mereka dan menarik investor lain untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) *Agency theory* adalah hubungan kontraktual yang terdapat dua pihak yakni prinsipal dan agen, prinsipal yang berperan sebagai pemilik perusahaan sementara agen yang melakukan aktivitas perusahaan. Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen, agen mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dengan adanya pendelegasian wewenang yang diberikan oleh prinsipal kepada agen, maka agen memiliki kekuasaan untuk mengendalikan kegiatan pengelolaan perusahaan secara transparan demi kelangsungan hidupnya.

Teori *agency* dapat memperkuat pengaruh antara ukuran dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan kondisi *financial distress* salah satunya adalah pengambilan keputusan yang salah atau tidak tepat, kurangnya upaya dalam mengawasi kinerja keuangan ataupun kelalaian lainnya yang dapat mempengaruhi performa manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya jumlah dewan direksi dan komisaris independen akan mempengaruhi

kualitas pengambilan keputusan serta pengawasan performa kinerja manajemen terutama kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya dan kemungkinan terkena *financial distress* akan lebih kecil.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan asumsi dari informasi laporan keuangan yang diterima oleh masing-masing pihak berkepentingan (Wulandari & Fitria, 2019). Michael pada tahun 1973 yang mencetuskan pertama kali teori sinyal ini, mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor.

Teori sinyal membahas tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yang diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Setyowati & Sari, 2019). Informasi baik maupun informasi buruk dalam suatu perusahaan dapat memberikan sinyal oleh investor dalam keputusannya untuk melakukan pendanaan di setiap perusahaan. Manajemen perusahaan harus menyajikan laporan keuangan sesuai kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa harus melakukan kecurangan sehingga laporan keuangan terlihat wajar.

Teori sinyal dapat memperkuat pengaruh antara likuiditas dan kapasitas operasi terhadap *financial distress*. Besar kecilnya rasio likuiditas dan kapasitas operasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan sinyal

baik buruknya kepada para investor, perusahaan harus waspada karena informasi atau sinyal yang diperoleh investor akan mempengaruhi keputusan pendanaannya.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas digunakan untuk pengujian dalam kecukupan dana dan kemampuan membayar kewajiban lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi, artinya perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya sesuai waktu dan aman dari terkena ancaman *financial distress* (Kusumawati & Birnanitta, 2020).

Perusahaan akan kesulitan membayarkan kewajibannya jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat daripada aset lancar yang ditandai dengan rasio likuiditas rendah. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban lancarnya namun juga harus memenuhi kewajiban tidak lancar alias kewajiban panjangnya, karena rasio ini hanya menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya.

Dari perspektif peran teori sinyal, hal ini dapat menjadi informasi atau sinyal yang buruk bagi investor, sehingga investor akan mempertimbangkan kembali tentang niatnya dalam penanaman modal di perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koemary et al., (2019), Setyowati & Sari (2019), dan Ikpesu (2019) hasilnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil

penelitian Wulandari & Fitria (2019) dan Waqas & Md-Rus (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Kapasitas Operasi terhadap *Financial distress*

Kapasitas operasi merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Setyowati & Sari, 2019). Tingkat kapasitas operasi menggambarkan ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas dan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Menurut teori sinyal, apabila perusahaan memiliki tingkat kapasitas operasi yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh juga maksimal dan tentunya akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor sehingga mereka tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Rahmawati (2016), Kusumawati & Birnanitta (2020) serta Setyowati & Sari (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kapasitas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Karena semakin besar jumlah kapasitas operasi maka potensi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) dan Koemary et al., (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa

kapasitas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2: Kapasitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial distress*

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, dewan direksi merupakan seorang profesional yang dipilih oleh pemilik perusahaan untuk memimpin dan mengelola perusahaannya. Dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik Informasi yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi *guidance* bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga potensi salah urus (*miss management*) yang berakibat pada *financial distress* dapat diminimalkan.

Berdasarkan pada teori *agency*, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan prinsipal atau untuk mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan. Semakin banyaknya jumlah dewan direksi, maka akan semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019), Helena & Saifi (2018), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak

konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika Dewi et al., (2020) dan Koemary et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H3: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial distress*

Komisaris independen menurut Fathonah (2017) merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Fungsi utama komisaris independen adalah mengawasi kinerja direksi terkait keuangan agar tidak terjadi tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat membantu perusahaan mengantisipasi adanya ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga dipercaya dapat memberikan pengawasan yang baik. Apabila pengawasan yang dilakukan terkait pengambilan keputusan dilaksanakan dengan baik maka kemungkinan *agents* mengambil keputusan yang salah lebih kecil sehingga perusahaan terhindar dari risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), Amanda & Muslih (2020) dan Fathonah (2017) menunjukkan bahwa komisaris

independen berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Santika Dewi et al., (2020) dan Helena & Saifi (2018) menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3: Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah melalui metode *purposive sampling* melalui beberapa kriteria diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur yang tidak *didelisting* yang berarti perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan setelah diaudit secara lengkap dan urut selama periode 2016-2020.
2. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel penelitian.
3. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *Earnings per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut selama periode penelitian.

4. Kriteria perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* untuk memenuhi kategori 0 adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang memiliki *Earnings per Share* (EPS) positif selama dua tahun berturut-turut selama periode penelitian.
- b. Berada dalam sektor industri yang sama dengan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- c. Memiliki total aset yang besarnya tidak jauh berbeda dengan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian sesuai dengan kriteria diatas adalah 30 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* (kategori 1) dan 30 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* (kategori 0). Dengan demikian, jumlah observasi data secara keseluruhan untuk dua tahun adalah sebanyak $60 \times 2 = 120$ data penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi, dan komisaris independen.

Definisi Operasional Variabel

Financial distress

Financial distress menurut Kristanti (2019, p.11) adalah situasi perusahaan yang tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayarannya dan dapat dikatakan

sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan *Earning Per Share* sebagai proksi pengukuran variabel dependen yang sejalan dengan proksi pengukuran pada penelitian Rahmawati (2016) dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) *Financial distress* disajikan dalam bentuk *dummy*, apabila perusahaan memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif dua tahun berturut-turut maka nilainya satu (1) dan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) positif dua tahun berturut-turut maka nilainya satu (0).

Likuiditas

Munawir (2014, p.11) mengatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi baik kewajiban jangka pendek atau panjangnya sesuai pada saat ditagih. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan rumus *current ratio* menurut Munawir, 2014, p.72) adalah dengan membandingkan aset lancar dan liabilitas lancar.

Kapasitas Operasi

Kapasitas operasi sering disebut dengan rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan (Kusumawati & Birnanitta, 2020). Kapasitas operasi pada penelitian ini dapat diketahui melalui rumus *Total*

Asset Turnover (TATO) dengan membandingkan penjualan dan total aset yang dimiliki perusahaan (Munawir 2014, p.88)

Ukuran Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Ukuran dewan direksi pada penelitian ini dapat diketahui melalui jumlah seluruh dewan direksi dalam suatu perusahaan periode *t*.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan perusahaan dan bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap performa perusahaan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 Tahun 2014, menjelaskan bahwa dalam hal dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris dan satu diantaranya adalah komisaris independen, kemudian jumlah komisaris independen tersebut setidaknya paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Menurut Amanda & Muslih (2020) proporsi dewan komisaris independen dapat diketahui melalui rumus dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dan total dewan komisaris perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk memperoleh hasil nilai maksimum, minimum dan nilai rata-rata (*mean*) serta deviasi standar untuk variabel-variabel independen dan variabel dependen yang menjadi objek penelitian (Ghozali 2018, p.19)

Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali 2018, p.330) Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dapat dikatakan bahwa tujuan analisis ini untuk mengetahui kekuatan prediksi likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress* dalam perusahaan manufaktur. Model persamaan regresi logistik dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 TATO + \beta_3 UDD + \beta_4 KomInd + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{FD}{1-FD}$: Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan non *financial distress*

α : Konstanta

β_{1-4} : Koefisien Regresi

CR : Likuiditas (*Current Ratio*)

TATO : Kapasitas Operasi (*Total Asset Turnover*)

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KomInd: Komisaris Independen

ε : *error term*, yaitu tingkat kesalahan pendugaan

Terdapat beberapa langkah untuk menganalisis model fit dalam regresi logistik diantaranya adalah:

a. Uji Kelayakan Model Regresi:

1. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

H_0 = model fit
(nilai sig $\geq 0,05$)

H_a = model tidak fit
(nilai sig $< 0,05$)

2. Log Likelihood Value

Adanya pengurangan nilai antara $-2 \log likelihood$ awal dengan akhir menunjukkan model fit dengan data

3. Nagelkerke R^2

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

b. Tabel Klasifikasi

c. Uji Hipotesis (Uji Wald)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif data dilakukan untuk memperoleh gambaran umum terkait data penelitian yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari perusahaan total, Tabel 3 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif perusahaan *financial distress* serta Tabel 4 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif perusahaan *non financial distress*.

Tabel 2
STATISTIK PERUSAHAAN TOTAL

	N	Min	Max	mean	Std. Deviation
CR	120	0.034	8.318	1.96044	1.640848
TATO	120	0.001	4.837	0.86441	0.680494
UDD	120	2	11	4.40	1.717
KomInd	120	0.167	0.667	0.37753	0.085893
<i>Financial distress</i>	120	0	1	0.50	0.502
<i>Valid N (listwise)</i>	120				

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 3
STATISTIK PERUSAHAAN *FINANCIAL DISTRESS*

	N	Min	Max	mean	Std. Deviation
CR	60	0.034	7.295	1.47818	1.430793
TATO	60	0.001	1.375	0.52588	0.328079
UDD	60	2	11	4.18	1.882
KomInd	60	0.250	0.500	0.38340	0.081984
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 4
STATISTIK PERUSAHAAN *NON FINANCIAL DISTRESS*

	N	Min	Max	mean	Std. Deviation
CR	60	0.606	8.318	2.44270	1.705931
TATO	60	0.287	4.837	1.20293	0.770243
UDD	60	2	9	4.62	1.519
KomInd	60	0.167	0.667	0.37167	0.089938
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber: Hasil Output SPSS

Nilai statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata likuiditas (CR) 1,96044 dan nilai deviasi standar 1,6408848. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar ini berarti sebaran data rasio likuiditas (CR) tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari rasio likuiditas terendah dan tertinggi serta nilai *mean* ini dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* CR sebesar 1,47818 dan nilai

mean CR pada Tabel 4 sebesar 2,44270. Hasil dari perbandingan kedua nilai *mean* ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan *financial distress* memiliki nilai *mean* lebih kecil daripada perusahaan *non financial distress*.

Hasil ini juga didukung oleh data dari nilai CR PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang memiliki nilai CR paling besar yaitu tahun pertama 8,318 dan pada tahun kedua 7,812 dengan perolehan nilai

EPS positif dua tahun berturut-turut sebesar Rp 44,6 dan Rp 54, 3 sehingga perusahaan ini tergolong dalam perusahaan *non financial distress*. Begitupun perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk yang memiliki nilai CR yang rendah yaitu 0,034 pada tahun pertama dan 0,469 pada tahun kedua dengan perolehan nilai EPS negatif dua tahun berturut-turut sebesar -5,49 dan -5,32 sehingga tergolong dalam perusahaan *financial distress*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CR yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil.

Nilai statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas operasi (TATO) memiliki nilai rata-rata kapasitas operasi (TATO) sebesar 0,86441 dan nilai deviasi standar 0,680494. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar ini berarti sebaran data kapasitas operasi (TATO) tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari rasio kapasitas operasi terendah dan tertinggi serta nilai *mean* ini dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* TATO sebesar 0,52588 dan nilai *mean* TATO pada Tabel 4 sebesar 0,20293. Hasil dari perbandingan kedua nilai *mean* ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan *financial distress* memiliki nilai *mean* lebih kecil daripada perusahaan *non financial distress*.

Hasil ini juga didukung oleh data dari nilai TATO pada PT Tembaga Mulia Semanan Tbk yang memiliki nilai TATO perusahaan

maksimum atau paling besar dua tahun berturut-turut yaitu 4,643 dan 4,837 dengan memperoleh nilai EPS positif dua tahun berturut-turut sebesar Rp 288,18 dan Rp 276,62 sehingga termasuk dalam kategori perusahaan *non financial distress*. Begitupun pada PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk yang memiliki nilai TATO perusahaan minimum atau yang paling rendah selama dua tahun berturut-turut yaitu 0,047 dan 0,001 dengan memperoleh nilai EPS negatif selama dua tahun berturut-turut sebesar Rp -9,28 dan Rp -7,11 sehingga termasuk dalam kategori perusahaan *financial distress*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi TATO yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil.

Nilai statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai rata-rata ukuran dewan direksi (UDD) sebesar 4,40 dan nilai deviasi standar 1,717. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar ini berarti sebaran data ukuran dewan direksi (UDD) tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari ukuran dewan direksi terendah dan tertinggi serta nilai *mean* ini dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* UDD sebesar 4,18 dan nilai *mean* UDD pada Tabel 4 sebesar 4,62. Hasil dari perbandingan kedua nilai *mean* ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan *financial distress* memiliki nilai *mean* lebih kecil daripada perusahaan *non financial distress*.

Hasil ini juga didukung oleh data dari jumlah ukuran dewan direksi pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk yang memiliki ukuran dewan direksi perusahaan maksimum atau paling besar dua tahun berturut-turut dibandingkan perusahaan lain yaitu sebesar 9 dengan memperoleh nilai EPS positif dua tahun berturut-turut yaitu sebesar Rp 498,56 dan Rp 490,69 sehingga termasuk dalam perusahaan *non financial distress*. Begitupun pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk yang memiliki ukuran dewan direksi perusahaan yang paling rendah dua tahun berturut-turut yaitu 2 dan 3 dengan nilai EPS negatif sebesar Rp -5,49 dan Rp -5,32 sehingga termasuk dalam perusahaan *financial distress*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi UDD yang dimiliki perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil.

Nilai statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komisaris independen (KomInd) memiliki nilai rata-rata komisaris independen (KomInd) sebesar 0,37753 dan nilai deviasi standar 0,085893. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar ini berarti sebaran data komisaris independen (KomInd) tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari komisaris independen terendah dan tertinggi serta nilai *mean* ini dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* KomInd sebesar 0,38340 dan nilai *mean* KomInd pada Tabel 4 sebesar 0,37167. Hasil dari perbandingan kedua nilai *mean* ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan

financial distress justru memiliki nilai *mean* lebih besar daripada perusahaan *non financial distress*.

Hasil ini juga didukung oleh data nilai komisaris independen pada PT Suparma Tbk yang memiliki komisaris independen paling besar dibanding perusahaan lain selama dua tahun berturut-turut yaitu 0,600 dengan nilai EPS positif Rp 39 dan Rp 58 sehingga termasuk perusahaan *non financial distress*. Disamping itu, PT Unggul Indah Cahaya Tbk selama dua tahun berturut-turut memiliki komisaris independen lebih rendah yaitu 0,167 dengan nilai EPS positif sebesar Rp 441,21 dan Rp 1034,18 dan termasuk dalam perusahaan *non financial distress*. Berdasarkan nilai *mean* tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap peroleh EPS sehingga *financial distress* tidak dapat diprediksi secara signifikan.

Analisis Regresi Logistik

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

1. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 5
HASIL UJI HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

Step	Chi-Square	Sig	Ket
1	7.612	0.472	Model Fit

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test pada Tabel 5, nilai *Chi Square* sebesar 7,612 dengan nilai

signifikansi 0,472. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,05 yang berarti H_0 diterima atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dengan demikian, data variabel independen yaitu likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi dan komisaris independen dan data variabel dependen yaitu *financial distress* dapat dianalisis dengan uji regresi logistik dan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Log Likelihood Value

Tabel 6
HASIL UJI
-2 LOG LIKELIHOOD VALUE

Keterangan	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood Block 0	166.355
-2 Log Likelihood Block 1	92.155

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai statistik uji *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari nilai *-2 Log Likelihood block 0* sebesar 166,355 ke *-2 Log Likelihood block 1* sebesar 92,155. Penurunan tersebut sebesar 74,2, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penambahan adanya variabel independen likuiditas (CR), kapasitas operasi (TATO), ukuran dewan direksi (UDD), dan komisaris independen (KomInd) membuat model regresi ini menjadi lebih baik dalam memprediksi variabel dependen yaitu *financial distress*.

3. Nagelkerke R²

Tabel 7
HASIL UJI NAGELKERKE R²

-2 Log likelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
92.155 ^a	0.461	0.615

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien Nagelkerke R² sebesar 0,615 yang berarti kemampuan variabel independen likuiditas (CR), kapasitas operasi (TATO, ukuran dewan direksi (UDD) dan komisaris independen (KomInd) dapat menjelaskan atau secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 61.5%.

Tabel Klasifikasi (Ketepatan Prediksi)

Tabel 8
KETEPATAN PREDIKSI
KLASIFIKASI

Observed	Non FD	FD	Percentage Correct
Non FD	50	10	83.3
FD	10	50	83.3
Overall Percentage			83.3

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil persentase keseluruhan adalah 83,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model persamaan regresi logistik dapat digunakan untuk untuk memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* dalam tingkat akurasi sebesar 83,3%.

Tabel 9
HASIL UJI HIPOTESIS

	B	Wald	Sig.	Ha
CR	-0.404	5.322	0.021	Diterima
TATO	-5.793	22.887	0.000	Diterima
UDD	-0.351	5.390	0.020	Diterima
KomInd	0.089	0.001	0.977	Ditolak
Constant	6.950	11.845	0.001	

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji hipotesis pada Tabel 9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = 6,950 - 0,404 \text{ CR} - 5,793 \text{ TATO} - 0,351 \text{ UDD} + 0,089 \text{ KomInd}$$

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel CR, TATO, dan UDD memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR), kapasitas operasi (TATO) dan ukuran dewan direksi (UDD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien beta dari ketiga variabel ini juga menunjukkan nilai yang negatif, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai CR, TATO dan UDD yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil probabilitas perusahaan terkena *financial distress*.

Nilai variabel KomInd pada Tabel 9 memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (KomInd) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan koefisien beta positif. Hal ini juga menginterpretasikan bahwa tinggi

rendahnya variabel komisaris independen tidak dapat mempengaruhi terjadi *financial distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai signifikansi variabel likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* (CR) dapat dilihat pada Tabel 9 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis satu diterima. Pengaruh negatif ini berarti semakin tinggi *current ratio* yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki *current ratio* yang kecil maka semakin kecil nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin besar.

Tingginya rasio likuiditas ini merupakan hal yang baik bagi perusahaan maupun pemegang saham. Menurut teori sinyal, tingginya likuiditas yang diperoleh perusahaan dapat memberikan sinyal

baik (*good news*) bagi para pemegang saham atau investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi, dapat memberikan sinyal baik kepada pasar terutama para pemegang saham, bahwa kinerja perusahaan yang dihasilkan memiliki prospek yang bagus dikarenakan mereka mampu menutupi kewajiban lancar melalui aset lancar yang dimilikinya sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Koemary et al., (2019), Setyowati & Sari (2019), Zhafirah & Majidah (2019), Waqas & Md-Rus (2018), dan Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kapasitas Operasi terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa kapasitas operasi (TATO) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang kedua diterima. Pengaruh negatif ini berarti semakin tinggi TATO yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki TATO yang kecil maka semakin kecil nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin besar.

Menurut teori sinyal, tingginya kapasitas operasi yang diperoleh perusahaan dapat memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para pemegang saham atau investor. Perusahaan yang memiliki kapasitas operasi yang tinggi, dapat

dipastikan bahwa perusahaan tersebut secara efektif mampu memanfaatkan asetnya untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat memperoleh margin dalam kegiatan operasional perusahaan. Melalui perolehan margin secara maksimal ini menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai perusahaan yang membuat nilai perusahaan meningkat sehingga terhindar dari kecenderungan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati & Birnanitta (2020), Setyowati & Sari (2019), dan Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa kapasitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial distress*

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi (UDD) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga diterima. Pengaruh negatif ini berarti semakin tinggi UDD yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin kecil. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki UDD yang kecil maka semakin kecil nilai EPS perusahaan dan kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin besar.

Ukuran dewan direksi yang besar dapat lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan karena dengan adanya kemampuan dan integritas anggota direksi yang beragam, maka tugas dewan direksi dapat dikerjakan

dengan baik mencakup manajemen resiko, pengendalian internal, kepengurusan, tanggung jawab sosial dan komunikasi. Hasil ini sesuai dengan teori agency, bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik sehingga masalah keagenan antara prinsipal dan agen dapat diminimalisir.

Banyaknya dewan direksi dalam sebuah perusahaan akan membuat hasil keputusan yang lebih baik karena dengan adanya tukar pikiran yang dilakukan antar direksi. Pertukaran arus informasi ini akan membuat para direksi lebih mengetahui masing-masing kelemahan dan keuntungan dalam pengambilan keputusan dengan mengeluarkan hasil keputusan terbaik yang akan diambil dan diterapkan di perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019), Helena & Saifi (2018), dan D. Rahmawati & Khoiruddin (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai signifikansi variabel komisaris independen (KomInd) yang terlihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini berarti bahwa besar atau kecilnya komisaris

independen dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap peroleh EPS sehingga *financial distress* tidak dapat diprediksi secara signifikan. Tidak signifikannya hubungan antara proporsi komisaris independen dan kondisi *financial distress* perusahaan menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang, yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga tidak akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori *agency*, di mana seharusnya untuk mengurangi permasalahan keagenan yang disebabkan adanya asimetri informasi, perusahaan membutuhkan komisaris independen yang banyak dalam pengawasannya yang bersifat independen guna menunjang kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian ini menemukan bahwa besar atau kecilnya komisaris independen yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan, sehingga keberadaan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika Dewi et al., (2020) dan Helena & Saifi (2018) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan software SPSS 24 maka diperoleh hasil pengujian hipotesis. Hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Likuiditas, kapasitas operasi, dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan arah negatif.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah terdapat beberapa perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan yang informatif sehingga peneliti tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan dan membuat data tersebut harus dieliminasi dari sampel.

Saran

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya. Peneliti memberikan saran agar untuk

penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penambahan periode dan perluasan sampel penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih maksimal dan antisipasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang tidak informatif serta menambah variabel lain yang dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, N. F., & Muslih, M. (2020). Pengaruh *Operating Cash Flow*, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Terhadap *Financial distress*. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3057.
- bps.go.id. (2020). *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur*.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60 (02)(2), 143–152.
- Ikpesu, F. (2019). *Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria*. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(3), 49–56.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency*

- Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- kemlu.go.id. (2015). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea
- Koemary, N. P., Salasa Gama, A., & Yeni Astiti, N. P. (2019). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial Indicators*. *JURNAL SEMNAS INOBALI*, 840–849.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). *Financial distress Dan Variabel Yang Mempengaruhi*. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1–21.
- Michael, S. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(4), 355–374.
- Munawir, A. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 136–143.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Management Analysis Journal*, 1(2).
- Rahmawati, T. (2016). Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Publik Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 7(2), 132–145.
- Santika Dewi, P., Dwi Wahyuni, P., & Choirul Umam, D. (2020). Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal SENA III*, 4(2), 129–143.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress*. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Sucipto, A. widuri, & Muazaroh, M. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98.
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting *financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms*. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16.
- Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–18.
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan *Financial distress*. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 7(1), 195–202.